

KALENDER ROWOT SASAK**“Akulturasi Budaya Islam, Budaya Jawa Dan Budaya Sasak”****Arino Bemi Sado**

Fakultas Syariah – Universitas Islam Negeri Mataram

bemi756@gmail.com**Muhammad Awaludin**

Fakultas Syariah – Universitas Islam Negeri Mataram

muhammad.awaludin@uinmataram.ac.id**Muhammad Haikal Rivaldi**

Fakultas Syariah – Universitas Islam Negeri Mataram

180204007.mhs@uinmataram.ac.id**Abstract**

Indonesia, has two calendars that have been strongly attached to the way of life in its society. These are the Gregorian calendar and the Hijri calendar. In addition, each region of Indonesia also has its own traditional calendar system. One type of traditional calendar that is still alive today is the Rowot Sasak Calendar. The Rowot Sasak Calendar uses the Moon as the base for its calculation system, so it is very similar to the Hijriyah system. But as a traditional calendar, the cultural components in it are very similar to the Islamic Javanese Calendar. So the author is interested in further research on the existence of cultural acculturation between Islam, Java and Sasak in the Rowot Sasak Calendar. This research uses qualitative methodology with field study research type and descriptive qualitative analysis. The findings of this study indicate that there is a strong acculturation between the three cultures in the rowot sasak calendar. The acculturation is based on the system that uses the Islamic calendar (Hijriyah) urfi hisab system. This is proven by the names of the months that adopt from the Hijriyah calendar, as well as the number of days 29/30 each month. Meanwhile, the Javanese cultural element can be identified in the component of determining good days for the community. In addition, the use of market names such as kliwon, wage, pahing, pon and legi is strong evidence of Javanese cultural acculturation. While the elements of Sasak culture itself can be found in the mention of the name of the day and other cultural terms that use terms in the Sasak language. As well as the determination of mangse (season) which uses the 5-15-25 tradition benchmark with synchronization on the Hijriyah calendar.

Keywords : Calender, Rowot, Islamic Java, Hijriya

A. Pendahuluan

Indonesia, memiliki dua penanggalan yang telah melekat erat pada tata kehidupan masyarakatnya. Kalender-kalender tersebut adalah kalender Maseh¹ dan Kalender Hijriyah². Selain itu, setiap daerah di Indonesia juga memiliki sistem penanggalan tradisional sendiri-sendiri. Dimana penanggalan ini dianggap kearifan lokal serta gambaran adat dan budaya daerah tersebut. Salah satu jenis kalender tradisional yang masih hidup hingga saat ini adalah Kalender Rowot Sasak. Kalender rowot sasak memiliki sistem perhitungan waktu yang tidak jauh berbeda dengan kalender pada umumnya, namun cenderung sangat dekat dengan sistem penanggalan Hijriyah. Hal ini dapat dengan mudah dilihat dari komponen-komponen yang ada pada kalender rowot sasak yang jumlah harinya dalam satu bulan yaitu 29 atau 30 hari. Selain itu, penamaan bulan dalam kalender rowot sasak begitu memiliki kaitan erat dengan nama bulan dalam kalender hijriyah.

Selain itu, sejarah juga mencatat bahwa penyebaran Islam ke Lombok juga dilakukan oleh para waliyullah yang berasal dari Jawa. Salah satu waliyullah yang paling terkenal dan tercatat dalam sejarah yaitu sunan Prapen yang kemudian dapat perintah untuk menyebarkan Islam di Lombok.³ Penyebaran Islam ini tentunya juga mempengaruhi kebudayaan masyarakat sasak saat itu, sebab kehadiran sunan Prapen yang bersal dari Jawa tentu membawa ciri khas kebudyaannya sendiri dalam menjaani kehidupan. Begitupun dengan sistem perhitungan waktu yang mana masyarakat Jawa sangat khas dengan perhitungan-perhitngan tradisi dalam penentuan hari baik. Akulturasi ini dapat dilihat dimana kalender rowot sasak juga masih mempertahankan kekhasannya sebagai kalender tradisi, hal ini terlihat bagaimana adanya penentuan hari-hari baik dalam kalender rowot sasak. Melihat keterhubungan dan keterkaitan antara kalender rowot sasak dengan kalender hijriyah

¹Izzuddin, Ahmad. 2015. *Sistem Penanggalan*. Semarang: Karya Abadi Jaya. 85

²Ruswa Darsono. (2010). *Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqh dan Hisab Penanggalan*. Yogyakarta: Labda Press. 27.

³Basarudin Basarudin, "Sejarah Perkembangan Islam Di Pulau Lombok Pada Abad Ke-17," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 1 SE-Articles (July 18, 2019): 31–44, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.933>.

dan kalender Jawa Islam ini, maka kemudian peneliti tertarik untuk mengungkap lebih jauh hubungan antara kalender tersebut.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Kalender

Istilah kalender mempunyai makna yang beragam, yakni penanggalan, almanak, takwim, daftar hari dan bulan,⁴ serta Tarikh. Penanggalan atau Kalender adalah sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu untuk tujuan penandaan serta penghitungan waktu dalam jangka panjang. Kalender berkaitan erat dengan peradaban manusia, karena berperan penting dalam penentuan waktu berburu, bertani, bermigrasi, peribadatan, dan perayaan-perayaan. Peran penting ini sangat dirasakan oleh umat manusia dari dulu hingga kini.⁵ Dengan kata lain kalender sesungguhnya tidak lain dari suatu penjadwalan waktu ke depan dengan unit di dalamnya ada tanggal yang merupakan penandaan hari dalam aliran waktu yang tidak berhenti dari masa lalu, ke masa kini dan masa mendatang. Sedangkan secara konvensi, hari merupakan satuan unit kalender terkecil, sementara untuk pengukuran bagian dari sebuah hari digunakan sistem penghitungan waktu (jam, menit, dan detik).⁶

Kalender bermakna takwim berasal dari Bahasa arab “طول” yaitu bujur astronomi sepanjang lingkaran ekliptika yang dihitung dari titik Aries ke arah timur sampai bujur astronomi melewati benda langit yang bersangkutan. Dalam astronomi disebut *ecliptic longitude*. Jika harga bujur astronomi matahari sama dengan harga bujur astronomi bulan, maka terjadi ijtimak atau konjungsi. Jika harga bujur astronomi matahari berselisih 180 derajat dengan harga bujur astronomi bulan,

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departaemen Pendidikan Nasional, 2008), 664; Lihat juga Susiknan Azhari, *Ilmu Falak, Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 82; Susiknan Azhari, *Catatan dan Koleksi Astronomi Islam dan Seni, Jalan Menyingkap Keagungan Ilahi*, (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2015), 1.

⁵Susiknan Azhari dan Iknor Azli Ibrohim, *Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Syar'i*, *Jurnal Asy'Asyir'ah*, Volume 42 Nomor 1 tahun 2008, 131.

⁶Maesyaroh, *Kalender Hijriyah Global Turki Upaya Mewujudkan Kepastian Transaksi Ekonomi Pada Lembaga Keuangan Syari'ah*, *Jurnal Al-Hikmah*, Volume, 3 Nomor, 1, Januari 2017, 73.

maka terjadi istiqlal atau oposisi.⁷ Dari definisi-definisi tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa kalender merupakan jadwal waktu yang terbagi menjadi hari, pekan, bulan, dan tahun yang berguna sebagai pengingat dan penunjuk waktu yang dipakai oleh masyarakat setiap hari.

Istilah kalender mempunyai makna yang beragam, yakni penanggalan, almanak, takwim, daftar hari dan bulan,⁸ serta Tarikh yang terdapat dalam literatur klasik maupun kontemporer⁹. Secara etimologi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kalender sebagai daftar hari dan bulan dalam setahun¹⁰. Kamus Besar Bahasa Indonesia menganggap kalender mempunyai persamaan makna dengan penanggalan, almanak, dan *takwim*. Dalam *Dictionary of the English Language* dijelaskan bahwa kalender berasal dari bahasa Perancis *calendier*, yang diadaptasi dari bahasa Latin yaitu *kalendarium* yang berarti catatan pembukuan hutang atau juga *kalendae* yang bermakna hari pertama dalam setiap bulan¹¹.

Kalender memiliki sistem dan cara-cara yang berbeda dalam menentukan penanggalan serta mempunyai aturan-aturan tersendiri. Ada sistem kalender yang mempertahankan panjang tahun sedekat mungkin dengan kala edar bumi mengelilingi matahari (tahun tropis). Contoh kalender jenis ini adalah Kalender syamsiah, seperti Kalender Saka, Kalender Julian, dan Kalender Gregorian. Ada pula sistem kalender yang acuan perhitungannya didasarkan atas pergerakan bulan. Contoh jenis ini adalah Kalender Hijriah.¹²

⁷Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 83.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 664; Lihat juga Susiknan Azhari, *Ilmu Falak, Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 82; Susiknan Azhari, *Catatan dan Koleksi Astronomi Islam dan Seni, Jalan Menyingkap Keagungan Ilahi*, (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2015), 1.

⁹Susiknan Azhari. (2012). *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*. Yogyakarta: Museum Astronomi Islam. 27.

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 622.

¹¹Ruswa Darsono. (2010). *Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqh dan Hisab Penanggalan*. Yogyakarta: Labda Press. 27.

¹²Muhammad Sholehuddin dan Siti Tatmainul Qulub, Analisis Kesesuaian Kalender Jawa Islam dengan Kalender Hijriyah, *Al-Afaq, Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022, 41.

2. Sistem Penanggalan Kalender Islam, Jawa dan Sasak

a. Kalender Islam

Kalender Islam biasa disebut dengan Penanggalan Islam atau penanggalan *Hijriyah*. Penanggalan hijriyah ini dimulai sejak Umar bin Khaththab 2,5 tahun diangkat sebagai khalifah, yaitu sejak terdapat persoalan yang menyangkut sebuah dokumen pengangkatan Abu Musa al-Asy'ari sebagai gubernur di Basrah yang terjadi pada bulan Sya'ban. Kiriman surat yang ditujukan kepada Umar ini dianggap sebagai sebuah sindiran halus dari Abu Musa al-Asy'ari akan perlunya penyusunan sebuah kalender sekaligus untuk menunjukkan identitas kepribadian Islam. Oleh sebab itu, Umar bin Khathab memanggil beberapa orang sahabat terkemuka guna membahas persoalan tersebut. Agar persoalan semacam itu tidak terulang lagi maka harus diciptakan penanggalan. Muncullah pertanyaan bulan Sya'ban yang mana? Oleh sebab itu, Umar bin Khathab memanggil beberapa orang sahabat terkemuka guna membahas persoalan tersebut. Agar persoalan semacam itu tidak terulang lagi maka diciptakanlah penanggalan Hijriyah. Atas usul Ali bin Abi Thalib, maka penanggalan hijriyah dihitung mulai tahun yang didalamnya terjadi hijrah nabi Muhammad SAW dari Makah ke Madinah. Dengan demikian penanggalan hijriyah itu diberlakukan mundur sebanyak 17 tahun.¹³

Kalender Hijriyah yaitu kalender yang system penanggalannya didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi (*lunar system*) yang ditandai dengan ketampakan hilal (bulan sabit muda) sebagai penanda masuknya awal bulan baru (*new month*). Penanggalan Islam dikenal dengan kalender Hijriyah karena dikaitkan dengan peristiwa hijrahnya nabi Muhammad Saw dari Mekah ke Madinah, yakni tanggal 1 Muharram tahun 1 Hijriyah yang jatuh pada hari Kamis tanggal 15 Juli 622 M yang dijadikan sebagai permulaan tanggal, bulan dan tahun dalam kalender hijriyah. Dalam kalender Islam, satu tahun ada 12 bulan. Adapun nama-nama bulan dalam kalender Islam yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Nama-Nama Bulan Kalender Islam

Bulan	Nama Bulan	Umur
-------	------------	------

¹³Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008), 110.

1	Muharram	30
2	Shafar	29
3	Rabi'ul Awal	30
4	Rabi'ul Akhir	29
5	Jumadil Awal	30
6	Jumadil Akhir	29
7	Rajab	30
8	Sya'ban	29
9	Ramadlan	30
10	Syawwal	29
11	Dzulqa'dah	30
12	Dzulhijjah	29/30

System penanggalan hijriyah tersebut berdasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi. Satu kali edar lamanya 29 hari 12 jam 44 menit 2,5 detik. Untuk menghindari adanya pecahan hari maka ditentukan bahwa umur bulan ada yang 30 hari dan ada pula yang 29 hari, yaitu untuk bulan-bulan ganjil berumur 30 hari, sedang bulan-bulan genap berumur 29 hari, kecuali pada bulan ke 12 (Dzulhijjah) pada tahun kabisah berumur 30 hari, dan untuk satu tahunnya menjadi $354 \frac{11}{30}$ hari. Oleh sebab itu, untuk menghindari terjadinya pecahan tersebut diciptakanlah tahun-tahun panjang dan tahun-tahun pendek yaitu dalam tiap-tiap 30 tahun terdapat 11 tahun panjang dan 19 tahun pendek. Dengan kata lain bahwa Kalender hijriyah siklusnya terjadi 30 tahun dengan 11 tahun kabisat atau panjang dan 29 tahun basitoh atau pendek. Tahun panjang umurnya 355 hari dan tahun pendek umurnya 354 hari. Tambahan satu hari untuk tahun panjang ini diletakkan pada bulan terakhir yaitu bulan Dzulhijjah. Tahun Panjang (kabisah) jatuh pada urutan ke

2, 5, 7, 10, 13, 15 (16), 18, 21, 24, 26, 29, Sedangkan selebihnya adalah tahun-tahun pendek.¹⁴

b. Kalender Jawa Islam

Sebelum Islam datang ke tanah Jawa, di Jawa setidaknya sudah ada 2 penanggalan yang berkembang di masyarakat, yakni: *Pertama*, kalender yang dipakai untuk menandai musim yang disebut dengan kalender Pranatamangsa. Kedua, kalender saka yang banyak dipakai masyarakat Hindu untuk menandai momentum ritual keagamaan.¹⁵

Kalender Jawa juga disebut sebagai Kalender Sultan Agung karena diciptakan pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613–1645). Sultan Agung adalah raja ketiga dari Kesultanan Mataram. Saat itu, masyarakat Jawa menggunakan kalender Saka yang berasal dari India. Kalender Saka didasarkan dari pergerakan matahari (solar), berbeda dengan kalender Hijriah atau kalender Islam yang didasarkan kepada pergerakan bulan (lunar). Oleh karena itu, perayaan-perayaan adat yang diselenggarakan oleh kerajaan tidak selaras dengan perayaan-perayaan hari besar Islam. Sultan Agung menghendaki agar perayaan-perayaan tersebut dapat diselenggarakan bersamaan. Untuk itulah, diciptakan sebuah sistem penanggalan baru yang merupakan perpaduan antara kalender Saka dan kalender Hijriah. Sistem penanggalan inilah yang kemudian dikenal sebagai kalender Jawa atau kalender Sultan Agung.

Pemberlakuan kalender Jawa-Islam bagi di pulau Jawa merupakan proyek besar yang pada awalnya dilakukan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma, raja ketiga dari kerajaan Mataram Islam sebagai usahanya untuk menyatukan pulau Jawa di bawah kekuasaannya. Sultan Agung tidak ingin rakyatnya terbelah apalagi hanya disebabkan oleh perbedaan keyakinan agama.¹⁶ Paling tidak ada 3 alasan mengapa kalender Islam Jawa ini masih diberlakukan bahkan hingga kini. *Pertama*,

¹⁴Muhyiddin Khazi, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008), 111.

¹⁵Masruhan, Pengaruh Islam Terhadap Kalender Masyarakat Jawa, *Al-Mizan, Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Volume 13, Nomor 1, Tahun 2017, 55.

¹⁶Sholikin, Muhammad. (2010). *Misteri Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi. 117.

mempertahankan kebudayaan asli Jawa dengan mewadahi Pawukon dan sebangsanya yang diperlukan dalam memperingati hari kelahiran orang Jawa, mengerti watak dasar manusia dan prediksi peruntungan menurut Primbon Jawa. *Kedua*, melestarikan kehidupan Hindu yang kaya akan kesusteraan, kesenian, arsitektur candi dan agama. Ini sangat penting karena kebudayaan Hindu telah berhasil menghiasi dan memperindah budaya Jawa selama berabad-abad sebelumnya. *Ketiga*, menyelaraskan kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Arab. Sehingga sistem penanggalan tahun Jawa yang serupa dengan penanggalan Hijriyah akan memudahkan masyarakat Islam di Jawa untuk menjalankan ibadahnya berkaitan dengan hari raya.¹⁷

Tahun 1633 Masehi atau 1555 Saka, Sultan Agung berupaya menanamkan agama Islam di Jawa. Salah satunya melalui penerbitan dekrit yang mengubah penanggalan Saka. Semula penanggalan ini memakai perputaran matahari, kemudian diganti menjadi sistem kalender lunar atau kamariah.¹⁸ Kalender Jawa meskipun menggunakan perhitungan tahun Hijriyah, tetapi angka tahun Saka tetap dipakai agar tetap berkesinambungan dengan tahun yang berlangsung saat itu. Oleh karena itu, permulaan tahun dalam kalender Jawa sama seperti kalender Saka, yakni tahun 1555 Jawa. Menurut sistem ini bahwa satu tahun itu berumur 354,375 hari, maka dalam waktu 120 tahun sistem ini akan melonjak 1 (satu) hari ($354,375 \times 120 = 42.525$ hari) bila dibandingkan dengan sistem hijriyah (42.524 hari). Kalender Sultan Agung hingga kini masih digunakan oleh masyarakat Jawa, khususnya Kraton Yogyakarta. Adapun nama-nama dan umur bulan dalam Kalender Sultan Agung yaitu sebagai berikut

Tabel 2. Nama dan Umu Bulan Kalender Jawa Islam

No	Nama Bulan	Umur Bulan
1	Suro	30 hari

¹⁷Hambali, Slamet. 2011. *Almanak Sepanjang Masa*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. 75.

¹⁸Wawancara dengan KH Slamet hambali Semarang Via WhatsApp padahari Ahad, tanggal 9 Oktober 2022. Lihat juga Zubair Umar Al-Jailani, Al-Khulashah al-Wafiyah, (Kudus, Menara Kudus, t.th), 14.

2	Sapar	29 hari
3	Mulud	30 hari
4	Bakdomulud	29 hari
5	Jumadil Awal	30 hari
6	Jumadil Akhir	29 hari
7	Rejeb	30 hari
8	Ruwah	29 hari
9	Poso	30 hari
10	Sawal	29 hari
11	Selo/Legno	30 hari
12	Besar	29/30 hari

Tradisi kesultanan untuk menentukan hari Raya menggunakan Kalender Jawa Islam. Perhitungan hari yang didasarkan atas Kalender Jawa Islam bersifat "ajeg" yang didasarkan atas hisab urfi. Dalam kalender Jawa nama tahun selama satu windu adalah *Alip, Ehe, Jimawal, Ze, Dal, Be, Wawu, Jimakhir*. Nama-nama tahun tersebut memiliki arti masing-masing, *Alip* artinya ada-ada (mulai berniat); *Ehe* memiliki arti tumandang (melakukan); *Jimawal* artinya gawe (pekerjaan); *Ze* adalah lelakon (proses, nasib); *Dal* artinya urip (hidup); *Be* memiliki arti bola-bali (selalu kembali); *Wawu* artinya marang (ke arah); *Jimakhir* artinya suwung (kosong). Tahun dalam bahasa Jawa memiliki arti *wiji* (benih), kedelapan tahun itu menerangkan proses dari perkembangan *wiji* yang selalu kembali kepada kosong, yaitu lahir-mati, lahir-mati yang selalu berputar.

c. Kalender Sasak

Kalender Rowot Sasak adalah kalender tradisional yang dikembangkan dan dipedomani oleh masyarakat Sasak.¹⁹ Masyarakat Sasak mempedomani kalender

¹⁹Orang yang mendiami Pulau Lombok di deretan pulau-pulau Nusa Tenggara (Sunda Kecil). Mata pencaharian utama orang Sasak adalah bercocok tanam di ladang (*Lendang*) atau disawah (*subak*). Selain itu ada juga yang berburu, menangkap ikan dan membuat barang anyaman. Lihat Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Dindonesia*, (Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 218.

tersebut sebagai acuan penyelenggaraan gawe, beteletan (bercocok tanam), pembagian musim, arah naga, dan wuku (pengaruh posisi rasi bintang terhadap peristiwa-pristiwa di permukaan bumi).²⁰ Sistem kerja kalender Rowot ini dengan cara melihat gejala alam dan pengamatan fenomena astronomi. Fenomena astronomi yang dimaksud adalah pengamatan terhadap peredaran gugus bintang Pleiades atau gugus bintang Seven Sister yang kemudian dikenal oleh masyarakat Sasak sebagai bintang *Rowot*.²¹ Jarak Rasi bintang Rowot dengan Bumi sekitar 541 tahun cahaya.²² Selain sebagai penanda waktu, bagi masyarakat Sasak tradisi kemunculan bintang *Rowot* ini juga merupakan penanda utama untuk mengenali perpindahan mangse (musim) dari ketaun (penghujan) ke kebalit (kemarau).²³

Gugus bintang Pleiades atau yang dikenal oleh masyarakat Sasak dengan nama Rowot ini digunakan masyarakat Sasak sebagai penanda awal musim. Dan hasil pengamatan ini kemudian dicatat dalam sebuah “papan warige”.²⁴ Warige digunakan secara turun temurun oleh asyarakat sasa dengan panduan Kiyai. Masyarakat tradisional Sasak secara turun-temurun mengajarkan kepada generasi berikutnya cara mengamati rasi bintang Rowot dan Tenggale. Rowot adalah sebuah rasi bintang yang muncul selama 11 bulan (330 hari). Kemunculannya dari arah Timur Laut yang merupakan gugusan 7 bintang. Selain digunakan sebagai acuan dalam penentuan awal musim, Rowot juga dijadikan sebagai penanda awal tahun masyarakat Sasak.

²⁰Lalu Ari Irawan dkk., *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, (Mataram: Genius, 2014), 2.

²¹ Muhammad Awaludin, “Kalender Rowot Sasak (Kalender Tradisi Masyarakat Sasak),” *AL-AFAQ Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram* 1, no. 1 (2019). 90.

²²Muhammad Awaludin, “*Kalender Rowot Sasak ..* 90.

²³Muhammad Awaludin, *Astronomi Tradisi (Membaca Kalender Rowot Sasak)* (Mataram: UIN Mataram Press, 2020). 28.

²⁴*Papan Warige* adalah sebuah alat yang digunakan oleh para kiyai dalam menentukan tanggal, bulan dan hari baik untuk masyarakat melakukan kegiatan sehari-hari ataupun hari-hari besar adat dan keagamaan. Bentuk daripada warige ini adalah berupa *papan warige* yang diukir dengan simblo-simbol tertentu. *Wawancara* Mamiq Tuan Agus (Budayawan dan Ketua Pembina Rowot) pada hari Sabtu, 10 September 2022, di Bencingah, Jl. Gili Air No. 12, Taman Sari Ampenan, Mataram.

Sistem penanggalan Kalender Rowot Sasak pada dasarnya merupakan sinkronisasi antara sistem penanggalan rowot, sistem penanggalan Masehi dan sistem penanggalan Hijriyah. Sinkronisasi yang dimaksud adalah di dalam kalender Rowot Sasak ini termaktub sistem penanggalan Rowot, Masehi dan penanggalan Hijriyah sekaligus. Namun, jika diperinci sistem utama kalender Rowot Sasak ini adalah penanggalan Qomariyah atau Hijriyah. Sementara penanggalan *rowot* (acuan bintang Pleiades) adalah penanggalan yang digunakan masyarakat untuk menentukan masuknya musim, baik musim kemarau (*kebalit*) atau musim penghujan (*ketaun*). Di lain sisi, sistem Syamsiyah atau Masehi digunakan sebagai bentuk konversi kedalam penanggalan umum yang dikenal oleh masyarakat. Sistem tahun dalam Kalender Rowot Sasak masih menggunakan atau meminjam jumlah tahun Masehi dan Hijriah. Sistem tahun pada kalender Rowot Sasak belum menentukan titik nol atau tahun nol kalender. Namun, kemungkinan pengetahuan astronomi tradisi masyarakat suku *sasak* mengenai kalender ini tidak lebih tua dari kalender Hijriyah. Hal ini dikarenakan sistem yang diadopsi oleh Kalender Rowot Sasak adalah sistem Kalender Hijriah, sedangkan siklus yang digunakan dalam Kalender Rowot Sasak menggunakan sistem *windon*, yaitu sistem siklus 8 tahunan seperti kebanyakan kalender nusantara.

Penanggalan hijriah masyarakat sasak yang mengenal 1 siklus (daur ulang) selama 8 tahun, terdiri atas; Tahun *Alif*, Tahun *Ehe*, Tahun *Jimawal*, Tahun *Se*, Tahun *Dal*, Tahun *Be*, Tahun *Wau* dan Tahun *Jumakhir*²⁵. Dalam satu siklus (8 tahun) tersebut terdapat 3 tahun panjang yang berumur 355 hari dan 5 tahun pendek yang berumur 354 hari. Tahun panjang dalam siklus ini terdiri atas tahun *Ehe*, tahun *Dal* dan tahun *Jumakhir*, sedangkan 5 tahun sisanya merupakan tahun pendek²⁶.

²⁵Siklus 8 tahun menurut keterangan Kyai Ratna. *Wawancara* Kiyai Ratna, pada hari Jum'at, tanggal 2 September 2022 di desa Kidang, Kec. Praya Timur, Lombok Tengah.

²⁶ Ibid.

Tabel 3. Siklus *windon* Kalender Rowot Sasak

Tahun	Nama Tahun	Kabisat atau Basithah	Jumlah Hari
1	Alif	Basithah	354
2	Ehe	Kabisat	355
3	Jimawal	Basithah	354
4	Se	Basithah	354
5	Dal	Kabisat	355
6	Be'	Basithah	354
7	Wau	Bashithah	354
8	jumakhir	Kabisat	355

3. Akultuasi Budaya Islam, Jawa dan Sasak dalam Kalender Rowot Sasak

a. Unsur-unsur Proses Akulturasi Budaya Islam, Jawa, dan Sasak dalam Kalender Rowot Sasak

- **Sistem Penanggalan Hindu**

System penanggalan Hindu menggunakan kalender Saka. Kalender Saka mengikuti sistem *Syamsiyah*, yaitu perhitungan perjalanan bumi mengitari matahari. Dalam penggunaannya, penanggalan Saka ini digabungkan dengan sistem penanggalan yang sebelumnya sudah ada. Sebagai contohnya yaitu penanggalan dengan sistem 5 hari dalam satu minggu di Jawa, yakni hari Pahing, Pon, Legi, Wage dan Kliwon. Penanggalan ini amat penting dan lazimnya digunakan untuk mencari hari baik apabila hendak melakukan sebuah kegiatan, serta bisa dijadikan panduan untuk mengetahui watak seseorang.

- **Sistem Penanggalan Islam**

Di Indonesia sendiri, kalender Saka sudah berkembang sejak dulu kala, tepatnya saat ajaran Hindu dari India datang ke Indonesia. Setelah agama Islam masuk di Jawa, kalender Islam pun mulai digunakan. Agar tidak menimbulkan perselisihan di antara dua pemeluk agama, akhirnya kalender Islam dan kalender Saka dimodifikasi menjadi kalender Jawa Islam.

- **Sistem Penanggalan Rowot Sasak**

Kalender Rowot Sasak merupakan kalender tradisi masyarakat suku Sasak di Lombok. Kalender Rowo didasarkan pada kemunculan Bintang Rowot yang menjadi penanda kunci untuk mengenali pergantian mangse (musim) dari ketaun (hujan) menjadi kebalit (musim kemarau). Kalender Rowot Sasak memiliki perhitungan tersendiri yaitu tidak memiliki perbedaan signifikan dengan pola perhitungan hisab urfi kalender hijriyah. Sebab secara utama benda langit yang dijadikan patokan menghitung tanggal adalah bulan.

b. Penyebab Terjadinya Akulturasi Budaya Islam, Jawa, dan Sasak dalam Kalender Rowot Sasak.

Sistem kalender Jawa yang dikembangkan Sultan Agung merupakan perpaduan antara sistem tahun Saka dengan tahun Hijriah. Sistem tahun Saka sendiri merupakan perpaduan hasil akulturasi asli Jawa dengan Hindu. Di Indonesia sendiri, kalender Saka sudah berkembang sejak ajaran Hindu dari India datang ke Indonesia. Sistem penanggalannya mulai digunakan oleh kerajaan-kerajaan di wilayah Jawa, Sumatera, dan Bali.

Pada perkembangan selanjutnya, setelah agama Islam masuk di Jawa, kalender Islam pun mulai digunakan. Agar tidak menimbulkan perselisihan di antara dua pemeluk agama, akhirnya kalender Islam dan kalender Saka dimodifikasi menjadi kalender Jawa Islam. Dalam kalender Islam menganut system lunar calendar, yakni perhitungannya didasarkan pada pergerakan bulan. Hal ini sama seperti perhitungan kalender rowot sasak yang menggunakan hisab urfi dalam perhitungannya.

Akulturasi budaya mengacu pada pengaruh suatu kebudayaan tertentu terhadap kebudayaan lain yang saling mempengaruhi dan mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Berdasarkan system perhitungan kalender Jawa, Kalender Islam, dan Kalender Sasak, jelas saling mempengaruhi, sehingga terjadi perubahan. Hal ini terlihat bahwa dalam Kalender Jawa pra Islam sudah menggunakan luni solar system. Sedangkan dalam Kalender Islam menggunakan lunar system dalam perhitungannya. Sementara dalam kalender Rowot Sasak dalam

perhitungannya tidak ada perbedaan yang signifikan dengan hisab urfi dalam kalender hijriyah. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh perhitungan dalam Kalender Islam, Kalender Jawa, dan Kalender Sasak sebagai bukti akulturasi antara budaya Islam, Jawa, dan Sasak dalam Kalender Rowot Sasak.

C. Kesimpulan

Sistem perhitungan penanggalan kalender Rowot Sasak dan kalender Jawa menggunakan hisab urfi dengan didasarkan pada lunar sistem. Akulturasi budaya Islam, budaya Jawa, dan budaya Sasak dalam kalender Rowot Sasak terlihat dalam system perhitungannya yang sama-sama menggunakan hisab urfi. Hal ini dibuktikan dengan nama bulan yang mengadopsi dari kalender hijriyah, serta jumlah harinya 29/30 setiap bulan. Sementara unsur kebudayaan jawa terlihat pada terdapatnya komponen penentuan hari baik bagi masyarakat. Selain itu, penggunaan nama pasaran seperti kliwon, wage, pahing, pon dan legi menjadi bukti kuat adanya akulturasi budaya jawa. Sementara unsur budaya sasaknya sendiri terlihat pada penyebutan nama hari dan istilah-istilah kebudayaan lainnya yang menggunakan istilah dalam bahasa Sasak. Kalender Lokal seperti kalender Jawa dan Kalender Rowot Sasak hendaknya dikaji lebih mendalam untuk mendapatkan formula terbaiknya. Setidaknya membuat kalender ini tersinkronisasi secara baik dengan kalender yang berlaku saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Irawan, Lalu. dkk., 2014. *Mengenal Kalender Rowot Sasak*, Mataram: Genius.
- Awaludin, Muhammad. “Kalender Rowot Sasak (Kalender Tradisi Masyarakat Sasak),” *AL-AFAQ Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram* 1, no. 1 (2019).
- Awaludin, Muhammad. 2020. *Astronomi Tradisi (Membaca Kalender Rowot Sasak)* (Mataram: UIN Mataram Press).
- Azhari, Susiknan. 2007. *Ilmu Falak, Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Azhari, Susiknan. *Catatan dan Koleksi Astronomi Islam dan Seni, Jalan Menyingkap Keagungan Ilahi*, Yogyakarta: Museum Astronomi Islam.
- Basarudin, “Sejarah Perkembangan Islam Di Pulau Lombok Pada Abad Ke-17,” *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 1 SE-Articles (July 18, 2019): 31–44, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.933>.
- Darsono, Ruswa. 2010. *Penanggalan Islam, Tinjauan Sistem, Fiqh dan Hisab Penanggalan*. Yogyakarta: Labda Press.
- Hambali, Slamet. 2011. *Almanak Sepanjang Masa*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Hidayah, Zulyani. 2015. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Dindonesia*, Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Izzuddin, Ahmad. 2015. *Sistem Penanggalan*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Khazin, Muhyiddin. 2005. *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Khazin, Muhyiddin. 2008. *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Maesyaroh, *Kalender Hijriyah Global Turki Upaya Mewujudkan Kepastian Transaksi Ekonomi Pada Lembaga Keuangan Syari'ah*, *Jurnal Al-Hikmah*, Volume, 3 Nomor, 1, Januari 2017.
- Masruhan, *Pengaruh Islam Terhadap Kalender Masyarakat Jawa*, *Al-Mizan, Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Volume 13, Nomor 1, Tahun 2017.
- Muhammad Sholehuddin dan Siti Tatmainul Qulub, *Analisis Kesesuaian Kalender Jawa Islam dengan Kalender Hijriyah*, *Al-Afaq, Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022.
- Sholikin, Muhammad. 2010. *Misteri Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Susiknan Azhari dan Ibnor Azli Ibrohim, *Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntutan Syar'i*, Jurnal Asy0Syir'ah, Volume 42 Nomor 1 tahun 2008.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depaartemen Pendidikan Nasional).

Umar Al-Jailani, Zubair. t.th. *Al-Khulashah al-Wafiyah*, Kudus, Menara Kudus.

Wawancara dengan KH Slamet hambali Semarang Via WhatsApp padahari Ahad, tanggal 9 Oktober 2022.

Wawancara Kiyai Ratna, pada hari Jum'at, tanggal 2 September 2022 di desa Kidang, Kec. Praya Timur, Lombok Tengah.

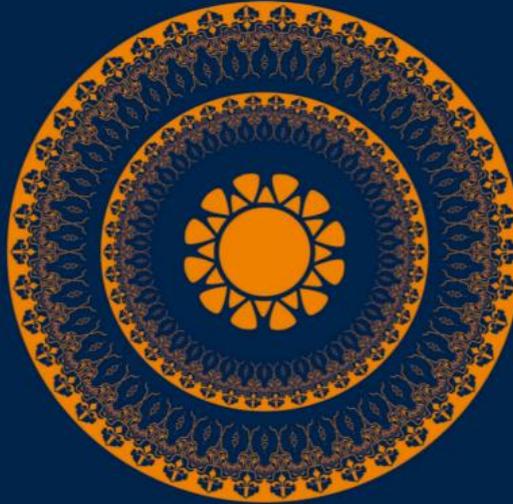
Wawancara Mamiq Tuan Agus (Budayawan dan Ketua Pembina Rowot) pada hari Sabtu, 10 September 2022, di Bencingah, Jl. Gili Air No. 12, Taman Sari Ampenan, Mataram.

JURNAL

E-ISSN 2722-8401 / P-ISSN 2549-7812
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2023 M / 1445 H

الفلك Elfalaky

Jurnal Ilmu Falak



GOOGLE MAPS: MAQASHID SYARIAH STUDY ON HOW TO
DETERMINE THE DIRECTION OF CONTEMPORARY QIBLA

Hendri, Zainul Arifin, Muhammad Ulin Nuha

RANCANG BANGUN RUBU' MUJAYYAB SEBAGAI INSTRUMEN FALAK KLASIK

Akhmad Nadirin, Edy Setyawan, Akhmad Faiz Wiguna, M. Syaqqi Nahwandi

REVITALISASI SERTA BATASAN TOLERANSI SKEWNESS
ARAH KIBLAT DALAM IBADAH MENURUT SYAFI'YAH

Khoirul Anwar

STUDI ANALISIS AL-MUROBBA' DALAM PENENTUAN AWAL WAKTU SHALAT ASHAR

Nur Fajriani, Fiqhi Ikhsan Anwari

ANALISIS KOMPARASI NILAI KONTRAS MICHELSON PADA
PENGAMATAN HILAL BERBASIS OPEN COMPUTER VISION

Adi Damanhuri

REFORMULASI ZIJ AL-KASHI PERSIA SEBAGAI HISAB AWAL BULAN KAMARIAH

Abd. Kohar

NEO QUADRATUM GEOMETRICUM:

Inovasi Instrumen Falak Klasik George Von Peurbach

'Alamul Yaqin

KALENDER ROWOT SASAK

"Akulturasi Budaya Islam, Budaya Jawa Dan Budaya Sasak"

Arino Bemis Sado, Muhammad Awaludin, Muhammad Haikla Rivaldi

IMPLEMENTASI PENANGGALAN DAYAK WEHEA DALAM
KEGIATAN ADAT DI KAMPUNG DAYAK MUARA WAHAU

Nur Robaniyah, Maulidatun Nur Azizah

STRATEGI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS INTELLIGENCE,
ENLIGHTENMENT, DAN ACHIEVEMENT DI ERA INDUSTRI 4.0 PADA PRODI ILMU FALAK

Fahmiah Akilah, Fathur Rahman Basir

ARAH MATA ANGIN PADA RUMAH BUGIS DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KURIKULUM ILMU FALAK

Sabriadi HR, Nurul Wakia, Nur Fatimah Azzahrah



PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR